

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia membutuhkan Sumber Daya Manusia yang akan menjadi generasi penerus untuk meneruskan keberadaan dan eksistensi negara tersebut. Generasi penerus tidak hanya dibutuhkan oleh sebuah negara, akan tetapi kesatuan masyarakat terkecil yang disebut keluarga juga membutuhkan generasi penerus yaitu anak. Kehadiran anak sangat diharapkan dalam setiap perkawinan manusia. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa keluarga belum lengkap tanpa kehadiran seorang anak.

Setiap orangtua dalam keinginannya mempunyai anak, memiliki gambaran atau impian bahwa jika kelak, anaknya lahir dengan kondisi fisik dan mental yang normal. Orangtua mempunyai keinginan agar anak yang dilahirkan memiliki kelebihan dibandingkan anak lain seperti prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua keinginan orangtua terpenuhi. Ada orangtua yang mempunyai anak dengan kemampuan yang membanggakan namun ada pula orangtua yang mempunyai anak dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu misalnya anak yang mengalami kelambatan dalam belajar, atau yang dikenal dengan istilah *Slow Learner*. Walaupun demikian, apa dan bagaimana kondisi seorang anak, orangtua perlu menyadari bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan disayang.

Anak sebagai generasi penerus bagi keluarga dan bangsa perlu dibina. Pembinaan generasi penerus dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya

melalui pendidikan. Hal ini didukung oleh negara seperti yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 UUD'45 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Selain itu Surya (1986: 4) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan berlangsung seumur hidup, sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan dalam GBHN adalah untuk meningkatkan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa .

McLeod, 1989 (dalam Syah, 1996: 10) mengatakan pendidikan merupakan suatu proses atau perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan berlangsung seumur hidup manusia, karena itu sampai masa dewasapun belum berakhir pendidikan seseorang. Baru habis usaha itu kalau manusia telah dijemput oleh utusan penciptanya. Ini jelas senada dengan makna kalimat yang terdapat dalam GBHN Tap MPR No IV 1978, tentang pendidikan (Mappiare, 1983: xi) yang berbunyi : negara mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia indonesia yang berkualitas tinggi.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan itu maka salah satu sarana yang dibutuhkan adalah sekolah. Dengan bersekolah anak mendapat bekal pengetahuan dan ketrampilan yang membantu dirinya untuk berfungsi dengan baik melalui prestasi belajar. Bagi anak dengan kemampuan kognitif normal tidaklah sulit untuk memperoleh prestasi rata-rata atau prestasi diatas rata-rata. Lain halnya dengan anak *Slow Learner*, prestasi mereka dibawah prestasi anak normal.

Sebagaimana anak-anak lainnya, anak *Slow Learner* pun patut mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Sebagai aset bangsa, mereka memiliki peranan yang tidak kecil. Untuk itu keberadaan anak *Slow Learner* juga perlu diperhatikan.

Lowenstein (2001: 1) mengatakan bahwa kira-kira satu dari enam orang anak-anak di Amerika adalah anak *Slow Learner*. Jenis dari anak ini sulit untuk dikenali dan dipahami. Dari penampilan fisik, anak nampak normal tapi mereka sering menunjukkan kelambatan sehingga guru dan orangtua sangat bingung tentang apa yang menjadi penyebab dari kelambatan yang sesungguhnya. Apakah berasal dari faktor fisik, atau faktor psikologis, atau faktor sosial yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Slow Learner biasanya normal dalam penampilan dan sanggup berfungsi dengan memuaskan dalam banyak situasi, oleh karena itu anak *Slow Learner* sulit untuk dipahami dan dikenali. Walaupun anak *Slow Learner* memiliki akal sehat dan ingatan yang memadai, secara fisik terampil dan memiliki ketangkasan, ini tidak berarti bahwa anak *Slow Learner* memiliki kecakapan normal untuk tugas sekolah (Lowenstein, 2002: 1).

Inteligensi anak *Slow Learner* adalah kira-kira 75% sampai 90% dari rata-rata inteligensi anak normal. Ini berarti skor IQ anak *Slow Learner* adalah 75-90 (Drew, 1990: 13). Wechsler juga mengatakan bahwa skor IQ anak *Slow Learner* berkisar antara skor 66-90 (Irwanto, 1997: 180).

Astrid Wiratna (dalam Jawa Pos, 10 September 1999) mengatakan bahwa usia mental maksimum anak *Slow Learner* berkisar antara 11-13,5 tahun. Mereka belajar pada suatu kecepatan 4/5 sampai 9/10 dari anak normal, dan mereka

belajar lebih lambat 1 tahun dari kebanyakan anak. Pendapat tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Lowenstein.

Banyak para ahli setuju bahwa anak *Slow Learner* lambat dalam pelajaran membaca dan pelajaran aritmatika, tetapi mereka tidak lambat dalam pelajaran ketrampilan, olah raga dan kegiatan-kegiatan sosial. Ciri- ciri anak *Slow Learner* di dalam kelas antara lain sulit berpikir abstrak, memiliki rentang perhatian yang pendek, sering canggung dalam mengekspresikan diri, kemampuan mengungkapkan arti kata-kata dan kemampuan bicara tidak sefasih anak lain.

Anak *Slow Learner* mengalami kesulitan dalam membaca dan lebih lambat dalam hal menangkap apa yang dikatakan oleh orangtua dan guru. Ciri-ciri tersebut diungkapkan oleh Lowenstein.

Sejak jaman dahulu, orangtua mengharapkan anaknya bisa menjadi "orang". Demikian juga orangtua sekarang masih ingin anaknya menjadi orang yang sukses (Gunarsa, 2000: 24), tidak terkecuali orangtua anak *Slow Learner*. Mereka tentu mempunyai harapan-harapan terhadap anaknya. Menurut Zimbardo (1980: 480) harapan diartikan sebagai sikap orang tentang kenyataan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi harapan seseorang antara lain status ekonomi, budaya, pendidikan, urutan kelahiran, dan jenis kelamin seseorang. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada faktor pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap proses pembentukan suatu pengharapan (Maltby, 1995: 328). Hal ini mengandung pengertian bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi harapan terhadap anaknya karena tingkat pendidikan diartikan sebagai tinggi

rendahnya taraf pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua sebagai hasil dari pengajaran formal (Triastuti, 1990). Seperti yang dikatakan Purnomo (1994: 126) orangtua yang berpendidikan tinggi mengharapkan anaknya mencapai prestasi seperti yang telah diperolehnya.

Tingkat pendidikan orangtua tentu berbeda-beda. Orangtua yang berpendidikan tinggi, lebih mengerti arti pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka lebih menyadari bahwa keberhasilan anak dalam belajar tidak hanya tergantung pada guru di sekolah tetapi juga tergantung pada lingkungan keluarga (Triastuti, 1990). Permasalahan yang timbul adalah orangtua dari anak *Slow Learner* pun mempunyai harapan yang besar terhadap prestasi anaknya, meskipun pada kenyataannya anak tersebut tidak dapat berprestasi seperti anak normal lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi harapan berprestasinya. Lebih khususnya adalah apakah tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi harapan berprestasi yang dimilikinya terhadap anak *Slow Learner*. Orangtua hanya dilihat pada ibu, karena ibu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi anak. Ibu seringkali menjadi pegangan bagi anak pada masa awal kehidupannya. Hal tersebut juga didukung dengan apa yang diungkapkan Wiharta (2001: 2) bahwa keluarga terutama ibu mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, karena dasar hubungan pribadi anak diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan ibu. Menurut Hawadi (2001: 15) peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh, menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan.

Ibu yang memiliki anak normal, mempunyai harapan yang tinggi, tetapi ibu yang berpendidikan tinggi dengan anak berkemampuan khusus (*Slow Learner*) biasanya mempunyai harapan yang rendah karena mereka mengetahui batas-batas kemampuan anaknya. Atas dasar ini peneliti mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka harapan berprestasi terhadap anak *Slow Learner* cenderung rendah, karena mereka mengetahui bahwa anak tersebut tidak dapat berprestasi secara optimal sebagaimana layaknya anak normal. Sebaliknya ibu yang pendidikan rendah cenderung memiliki harapan berprestasi yang tinggi terhadap anak *Slow Learner* karena mereka tidak mengetahui dengan baik bahwa anaknya tidak dapat berkembang secara optimal.

1.2. Batasan Masalah

Anak *Slow Learner* adalah anak yang unik karena tidak sama dengan anak normal. Setiap orangtua tentulah mempunyai harapan terhadap anaknya, tidak terkecuali orangtua yang memiliki anak *Slow Learner*, merekapun memiliki harapan terhadap anaknya. Harapan ibu terhadap anaknya bermacam-macam. Dalam penelitian ini harapan yang dimaksudkan adalah harapan berprestasi terhadap anak *Slow Learner*. Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi dalam bidang akademik. Selain itu penelitian ini ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua yang dibedakan atas 2 kelompok yaitu: ibu dengan tingkat pendidikan sarjana dan bukan sarjana.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disusun, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1. Secara Umum :

“Apakah ada perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu pada Sekolah Khusus ‘Santa Bernadette’ dan ‘Bina Mandiri’ Surabaya, tahun ajaran 2002 - 2003”

1.3.2. Secara Khusus :

“Apakah ada perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu sarjana dan bukan sarjana pada Sekolah Khusus ‘Santa Bernadette’ dan ‘Bina Mandiri’ Surabaya, tahun ajaran 2002 – 2003”

1.4. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu pada Sekolah Khusus ‘Santa Bernadette’ dan ‘Bina Mandiri’ Surabaya, tahun ajaran 2002 – 2003.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* ditinjau dari tingkat pendidikan ibu sarjana dan bukan sarjana pada Sekolah Khusus 'Santa Bernadette' dan 'Bina Mandiri' Surabaya, tahun ajaran 2002 – 2003.

1.5. **Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian yang telah diutarakan diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang. Secara terinci manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya dan dalam bidang psikologi perkembangan pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Orangtua : Lebih dapat berusaha untuk kemajuan anaknya agar harapan orangtua bisa tercapai.

Bagi Sekolah : Untuk mendapatkan informasi seberapa besar harapan berprestasi ibu terhadap anak *Slow Learner* agar dapat membantu dalam perencanaan program terbaik dalam menangani anak *Slow Learner*.

Bagi Peneliti : Untuk menjawab keingintahuan mengenai seberapa besar perbedaan harapan berprestasi ibu yang sarjana dan bukan sarjana terhadap prestasi anak *Slow Learner*.